

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang (Djafar, 2013).

Menurut Wahdha (2015), pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa, keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir (*criticalthinking skills*). Artinya, guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir (*teaching of thinking*) sehingga dalam proses pembelajaran guru harus memiliki teknik dan strategi mengajar yang baik agar tercipta suasana yang efektif, kondusif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa yang

memudahkan siswa dalam menerima informasi yang diberikan. Salah satu teknik yang digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan pembelajaran yang menekankan siswa dalam mengali pengetahuannya. Guru diharapkan untuk menyesuaikan dengan kondisi situasi belajar agar siswa paham terhadap materi, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Kenyataan di lapangan peserta didik belum mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari yang berarti bahwa belum mampu berpikir kritis. Hal ini terjadi karena peserta didik hanya menghafal konsep yang diterima dari guru di sekolah yang dianggapnya sebagai kewajiban saja dalam menerima pelajaran. Walaupun demikian, kita menyadari bahwa ada peserta didik yang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataan mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Sebagian besar peserta didik kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan pada situasi baru (Djafar, 2013).

Menurut Arends (1997), dalam mengajar guru selalu menuntut peserta didik untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana peserta didik untuk belajar, guru juga menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang mengajarkan bagaimana peserta didik seharusnya menyelesaikan masalah. Apalagi dengan perkembangan zaman sekarang ini yang semakin menuntut kualitas pada manusianya sehingga perlu adanya pembaharuan di lingkungan pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk senantiasa memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan

budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat berpikir kritis. Berpikir kritis penting bagi peserta didik karena dengan berpikir kritis peserta didik dapat menganalisis dan mencari solusi serta membuat keputusan terhadap suatu masalah secara sistematis khususnya dalam pembelajaran.

Molan (2012), berpendapat mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis yaitu berpikir kritis tentu menjadi sangat penting bagi dunia pengetahuan dan teknologi, karena ilmu pengetahuan selalu berkuat dengan kebenaran-kebenaran ilmiah berupa tesis, dan hipotesis, yang akan dijadikan dasar pengandaian. Kebenaran-kebenaran itu tentu saja hanya dapat diuji terus menerus, melalui olah pikir yang kritis. Kegiatan berpikir kritis harus berjalan melalui argumentasi, penalaran, dan penyimpulan. Begitu pentingnya kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh setiap orang, maka kemampuan berpikir khususnya berpikir kritis dijadikan salah satu tujuan dari penyelenggaraan pendidikan yang dimulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemampuan berpikir kritis dijadikan salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan, dengan harapan siswa yang merupakan generasi penerus suatu bangsa dapat memiliki kemampuan berpikir yang baik yang dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa dengan cara memiliki akhlak yang mulia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki kemampuan berpikir yang baik, memiliki kepribadian yang baik percaya diri sendiri dan juga memiliki jiwa peka

terhadap lingkungan sekitar. Namun, dalam kenyataannya di sekolah khususnya pada siswa kelas VIII SMP Nurul Iman Palembang masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk berpikir kritis, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam materi pembelajaran (Suryani, 2016).

Kemampuan berpikir kritis berhubungan dengan perolehan hasil belajar erat kaitannya dengan kemampuan mengolah informasi pada materi yang dipelajari (Oktaviana, 2011). Karakter berpikir kritis merupakan salah satu modal siswa untuk menjadi manusia mandiri dalam kehidupan masa depan yang kompetitif (Widowati, 2010). Oleh sebab itu, karakter berpikir kritis penting dimiliki siswa untuk mengolah informasi, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah sehingga menjadi manusia mandiri yang dapat bersaing dalam kehidupan kompetitif.

Materi sistem rangka merupakan materi yang diajarkan pada kelas VIII di SMP Nurul Iman dengan materi pembelajaran yaitu komponen penyusun jumlah rangka, bagian-bagian rangka dan fungsi rangka. Siswa dituntut untuk dapat menjelaskan struktur dan fungsi rangka yang terlibat, mendeskripsikan struktur rangka yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan pembelajaran yang bermakna, pembelajaran yang bermakna yang dimaksud adalah pembelajaran yang banyak melibatkan aktivitas siswa di dalam kelas termasuk aktivitas berpikir kritis. Dengan demikian, materi dapat dipahami langsung oleh siswa bukan lagi hapalan yang didapatkan dari penjelasan guru.berpikir kritis siswa, dengan model pembelajaran *Examples Non Examples*, yaitu memberikan

kegiatan belajar dimana siswa diberi kesempatan untuk menganalisis gambar atau contoh soal untuk dapat memahami materi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. model Pembelajaran *Examples Non Examples* membantu meningkatkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ditemuinya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar/ kasus yang relevan (Yuniati, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi kelas VIII tahun ajaran 2016/2017 pada tanggal 25 juli 2017-16 September 2017 di SMP Nurul Iman Palembang, diketahui bahwa siswa masih bermasalah dalam kemampuan berpikir kritis. Siswa sulit memusatkan perhatiannya pada penjelasan guru, karena itu mempengaruhi prestasi belajar dan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru belum pernah menerapkan model pembelajaran atau pun model yang tepat, guru saat ini masih menggunakan model konvensional yaitu ceramah. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran sudah cukup digunakan tetapi siswa belum berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan diatas akan berdampak negatif dengan terciptanya pembelajaran yang tidak efektif. Ketidakefektifan siswa tersebut mungkin disebabkan pembelajaran yang terlalu monoton atau terlalu berpusat pada guru (*teacher centered*).

Menurut Silberman (2013), dengan pembelajaran (*teacher centered*) menyebabkan siswa hanya dapat mengingat 70% materi pembelajaran dalam 10 menit pertama, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir mereka hanya dapat mengingat 20% materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan

nilai ulangan dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pembelajaran biologi sebesar 7,5 akan tetapi hasil yang dicapai hanya 50% siswa yang bisa mencapai melebihi KKM yang ditentukan. Untuk lebih lengkap daftar nilai dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan di sekolah, maka akan diadakan penelitian yang mengkaji permasalahan tersebut dengan model pembelajaran *Examples Non Examples*, model pembelajaran ini merupakan model yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniasih (2015), menjelaskan bahwa pengertian model pembelajaran *Examples Non Examples* ini barangkali kurang familiar di banyak kalangan. Model pembelajaran ini menggunakan media gambar sebagai media pembelajarannya. Model ini bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat Kurniasih (2015), tersebut beranggapan bahwa model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebab di dalam pendapat tersebut diungkapkan bahwa model pembelajaran *Examples Non Examples* merupakan model yang bertujuan untuk mendorong siswa belajar berpikir kritis dengan jalan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar atau yang telah terjadi saat ini. Dengan menggunakan media gambar berupa gambar contoh dan non contoh, siswa dapat lebih mudah untuk berpikir kritis. Sebab dengan menggunakan media gambar, siswa akan lebih senang dan lebih mudah

menganalisis suatu permasalahan yang akan siswa kritis. Hidayati (2015), berpendapat mengenai pengertian berpikir kritis yaitu, berpikir kritis sebagai suatu cara menguraikan suatu peristiwa, isu, masalah, keputusan, atau situasi dengan hati-hati dan bijaksana. Berdasarkan pendapat tersebut, berpikir kritis merupakan suatu kemampuan atau suatu cara yang dilakukan seseorang dalam menjelaskan suatu peristiwa atau suatu isu secara bijaksana. Berpikir kritis berbeda dengan berargumen atau berpendapat yang tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas dan hanya berdasarkan pendapat sendiri saja. Dalam berpikir kritis, seseorang harus menyertai bukti-bukti yang fakta dalam mendukung pendapat yang dijelaskannya. Agar mengetahui kemampuan kemampuan berpikir kritis, maka ditentukanlah indikator penilaian dalam kemampuan berpikir kritis

Mengenai pelaksanaan pembelajaran Biologi di SMP Nurul Iman, yang dilakukan pada materi sistem rangka pada manusia rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena guru melaksanakan proses belajar mengajar sering menggunakan model mengajar yang sering digunakan seperti model ceramah dan hanya memberikan tugas serta kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang kita ketahui pembelajaran Biologi akan bermutu lebih baik lagi apabila ada interaksi yang efektif antara siswa dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu model yang mampu menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga pada akhirnya dapat menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran *Examples Non Examples* ini dapat membantu dalam meningkatkan berpikir kritis serta pengajar perlu menerapkan pendekatan tertentu dan menggunakan media pembelajaran untuk memotivasi para siswa agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Maka dari itu dapat menggunakan model *Examples Non Examples* supaya siswa tidak bosan dalam melakukan pembelajaran, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh model pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Sistem Rangka kelas VIII Di SMP Nurul Iman Palembang”**.

B. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian tidak meluas, dan menyimpang dari sasaran yang diharapkan, maka perlu membatasi permasalahan dalam penyusunan penelitian ini. Adapun pembatasan masalah, antara lain sebagian berikut :

1. Aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi sistem rangka dengan menggunakan model Pembelajaran *Examples Non Examples*.
2. Pada penelitian ini yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2001), yang memiliki 6 indikator yaitu *interpretasi* adalah kemampuan memahami, *analysis* adalah kemampuan mengidentifikasi, *evaluation* adalah kemampuan dapat mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, *inference* adalah kemampuan mengidentifikasi,

explanation adalah kemampuan menetapkan dan memberikan alasan secara logis, *self regulation* adalah kemampuan untuk memonitoring aktivitas kognitif seseorang.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Materi Sistem Rangka Kelas VIII Di SMP Nurul Iman Palembang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Sistem Rangka kelas VIII Di SMP Nurul Iman Palembang.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi guru

- 1) Membantu guru dalam perbaikan pembelajaran
- 2) Membantu guru untuk kreatif dalam penggunaan media pembelajaran
- 3) Membantu guru untuk mengembang potensi secara profesional

b. Bagi Siswa

- 1) Siswa sebagai generasi penerus hendaknya mau dan mampu meningkatkan belajarnya demi mencapai prestasi belajar yangmaksimal.

- 2) Hendaknya selalu aktif dan disiplin dalam belajar agar apa yang dipelajari dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya.

c. Bagi penelitian

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan
- 2) Menambah pengalaman sebagai pembelajaran

d. Bagi sekolah

- 1) Mendorong inovasi diri para guru untuk meningkatkan kualitas sekolah.
- 2) Berbagi strategi/teknik pembelajaran yang dihasilkan, dapat membantu sekolah untuk meningkatkan kemajuan.
- 3) Sekolah yang mampu menghasilkan out put lebih berkualitas akan mendapat respon dari masyarakat.

D. Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi sistem rangka kelas VIII di SMP Nurul Iman Palembang.

H_a : Terdapat pengaruh pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi sistem rangka kelas VIII di SMP Nurul Iman Palembang.